

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Hakikat Pendidikan, yaitu usaha sadar seorang muslim untuk membimbing atau mengarahkan pertumbuhan fitrah anak didik melalui pembelajaran Islam agar mencapai titik maksimal pertumbuhannya.
  - b. Tujuan Pendidikan Islam, secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang mengenai ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.
  - c. Kurikulum dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak mengarah pada ilmu agama diantaranya fiqh, tasawuf, tauhid, akhlak, tafsir, dan sebagainya.
  - d. Pendidik adalah orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan menyalurkannya kepada peserta didik, sehingga peserta didik harus selalu bersikap hormat. Pendidik tidak dapat dipilih secara sembarangan, namun harus yang benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik.

- e. Metode dan Evaluasi Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari masih bersifat tradisional, diantaranya metode *sorogan* dan *bandongan*.
2. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dijelaskan sebagai berikut:
    - a. Tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan memiliki keteguhan iman.
    - b. Kurikulum dalam konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan yaitu penggabungan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, seperti fiqh, akhlak, tauhid, ilmu falak, politik, ekonomi, dan sebagainya.
    - c. Metode Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode gabungan antara metode tradisional seperti *sorogan* dan hafalan, serta metode pendidikan kolonial seperti ceramah di dalam kelas dengan media kapur dan papan tulis.
  3. Persamaan konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan terdapat pada konsep hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta dasar pemikiran yang mereka gunakan. Sedangkan perbedaan konsep kedua tokoh tersebut terdapat pada metode pembelajaran, kurikulum, konsep pendidik, serta aktualisasi pengamalan materi yang telah diajarkan. Metode pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak menggunakan

metode klasikal atau tradisional, sedangkan metode pembelajaran KH. Ahmad Dahlan cenderung lebih banyak mengadopsi metode pendidikan barat karena dianggap lebih efektif. Kurikulum pendidikan yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih mengarah pada pendidikan keagamaan murni, misalnya fiqh, tauhid, nahwu, sharaf, dan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan sumber dari kitab ulama-ulama terdahulu. Sedangkan kurikulum yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, seperti fiqh, tauhid, akhlak, ekonomi, politik, dan ilmu falak, dengan bersumber pada kitab-kitab ulama pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Konsep pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang memberikan materi pelajaran dan harus selalu dihormati meskipun terkadang mereka melakukan akhlak yang tidak baik. Sedangkan konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang tidak hanya memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga mampu membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Aktualisasi pengamalan materi pelajaran yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari lebih kepada meningkatkan ketaatan beribadah dan berperilaku baik. Sedangkan aktualisasi pengamalan materi pelajaran yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan lebih kepada sikap nyata atau tindakan langsung yang dapat dirasakan oleh orang lain.

## **B. Saran**

Bagi pelaku kependidikan, baik guru, murid, maupun seluruh staf kependidikan, terutama yang berada di lembaga berbasis Islam, sebaiknya memahami kembali makna dan konsep pendidikan Islam agar bisa lebih baik dalam menerapkan maupun menularkan ilmu pengetahuan. Karena yang utama dalam proses kependidikan bukan hanya materi tertulis, tetapi juga teladan dari guru serta pembiasaan karakter murid, sehingga apa yang dipelajari di sekolah akan bermanfaat bagi kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, adanya perbedaan pemikiran antara dua tokoh besar pendidikan Islam Indonesia bukan menjadikan perpecahan pada generasi selanjutnya, justru seharusnya menjadi penguat solidaritas dan penambah referensi keilmuan kita.